

TRANSFORMASI PENCIPTAAN SENI LUKIS BALI

Oleh: I Nyoman Suyasa*

ABSTRACT

Painting as one means of creating works of art activity experienced a fairly rapid developmental changes. This transformation can not be denied again because of the demands of users and the development of technological developments, as well as occurring in the world of art in Bali.

Transformation of visual styles in painting in Bali is what will be discussed in this article, of Balinese traditional painting (painting Kamasan), semi-traditional painting or so-called modern painting the traditional (a focus on Pita Maha art and young artists), until in modern painting.

Key words: transformation, painting, Bali

PENDAHULUAN

Produktifitas para seniman daerah Bali dalam penciptaan seni lukis Bali sangat tinggi, perjalanan karya seni lukis Bali dari prasejarah sampai kini diungkap bahwa seniman-seniman lukis ini adalah masyarakat pencipta yang peduli terhadap kegiatan pelestarian warisan budaya Bali. Hasil-hasil penciptaannya dapat menjadi identitas seni lukis Bali untuk pelestarian kebudayaan pada masa yang akan datang.

Seni lukis sebagai salah satu sarana kegiatan karya penciptaan seni mengalami perubahan perkembangan yang cukup pesat. Transformasi ini tidak dapat dipungkiri lagi

karena adanya tuntutan perkembangan pemakai dan perkembangan teknologi.

Transformasi adalah suatu proses kehidupan yang wajar dan alamiah sehingga segala yang ada didunia ini akan selalu berubah. Perubahan sebagai suatu fenomena, dapat berada dalam alam ketidak sadaran, ketidaksengajaan, kemudian perubahan itu merupakan substansi kesadaran. Penciptaan karya seni masyarakat Bali yang pada dasarnya wujud simbol yang disakralkan terkait dengan konteks tertentu dalam upaya memenuhi nilai-nilai moral, sosial maupun religius. Dengan adanya kesadaran perubahan secara langsung atau

tidak langsung' keberadaan penciptaan karya seni (wujud simbol-simbol) sebagai sumber

inspirasi, sehingga adanya pergerakan perubahan dari budaya fungsional estetis. Terkait paradigma di atas, ada dua kubu teori kebudayaan (Sedyawati, 1996:4) yaitu kubu ideal dari kubu materialistik, kubu ideal mengarah pada inti budaya terdiri dari nilai-nilai yang merupakan penanda budaya bangsa dan melandasi kehidupan bangsa tersebut, dan selanjutnya dalam kubu materialistik terjadi perubahan-perubahan yang berarti dalam kebudayaan tersebut yang digerakkan oleh rangsangan-rangsangan yang bersifat mengubah konsep-konsep dasar dan nilai tersebut.

Perubahan - perubahan dalam seni termasuk dalam seni lukis menurut Marianto (2002:106) menyangkut isi. Bentuk penyajian seni itu sendiri terjadi karena seniman secara sadar, kreatif, menggali secara terus menerus ide-ide baru ke dalam kesenian mereka sehingga tetap eksis. Dalam hal ini konteks teori perubahan tidak dapat dipungkiri sebab secara fenomena budaya penciptaan Seni Lukis Bali

telah banyak mengalami perubahan baik bentuk, fungsi dan maknanya.

Kecenderungan perubahan karya seni lukis Bali hampir terjadi dimana-mana hanya identitas dan kualitasnya yang berbeda-beda, perbedaan ini disebabkan antara lain:

- Kehendak penciptanya.
- Keadaan ekonomi masyarakat konsumen/ pendukungnya.
- Kehendak dari tingkat kerja sama seniman, dan kesempatan untuk memikirkan dan melaksanakan perubahan/ perkembangan tersebut. Salah satu faktor penyebab perubahan adalah pariwisata.

PEMBAHASAN

1. Seni Lukis Tradisional

Rai Kalam, dkk (1986: 20) menyatakan bahwa transformasi Seni Lukis Tradisional Bali adalah sebagai hasil budaya masyarakat khas Bali yang perwujudannya terikat pada Agama Hindu, yang dilandasi dengan kebiasaan-kebiasaan setempat. Lukisan wayang yang diwariskan pada seniman pelukis wayang sampai dewasa ini merupakan suatu proses

berkesinambungan yang telah berjalan ratusan tahun (abad) lamanya. Setiap perkembangan mengalami penyempurnaan baik dari segi tema, filsafat, bentuk, warna dengan perkembangan lainnya (Rai Kalam, 1986: 24).

Seni Lukis Tradisional dimaksud adalah nilai-nilai ciptaan seni lukis sebagai manifestasi keluhuran dari apa yang dipercayai, sebagai pencipta atau awal wujud Seni Lukis Bali. Ciri-ciri masih terbatas pada fungsi-fungsi pokok yakni estetika, alat komunikasi, dan alat peribadatan.

Bentuk dan penampilan Seni Lukis Tradisional ; tema, pewarnaan, penerapan dan penggunaan warna lokal, penyajian komposisi maupun penampilan unsur-unsur lukisan masih kuat menggunakan prinsip-prinsip tradisional dan bersifat komunal. Seni Lukis Tradisional Bali ini masih dapat dijumpai, dikembangkan, didokumentasikan oleh seniman-seniman kawasan Klungkung yang disebut dengan Lukis Kamasan.

Seni Lukis Kamasan

Disebut demikian karena Seni Lukis Kamasan ini, pelukis-pelukisnya berasal dari Desa

Kamasan, Klungkung. Bila kita perhatikan dari semua corak yang timbul dari seni lukis Bali, maka agaknya seni lukis Kamasanlah yang mungkin boleh dikelompokkan ke dalam seni lukis tertua di Bali. Hal ini dapat dirasakan bila kita perhatikan rumusan historis, konsepsi serta coraknya yang timbul. Corak lukisan Kamasan cukup tua, merupakan bentuk seni lukis pada daun lontar.

Lukisan itu lahir dengan peralatan yang sederhana, motif lukis kebanyakan sebagai ilustrasi dari karya sastra. Daun lontar itu ditulis dengan menggunakan jarum atau pisau kecil yang ditorehkan pada permukaan daun sehingga membentuk suatu gambar. Jika torehan itu disapu dengan jelaga, maka bekas torehan itu akan nampak kelihatan dengan jelas sehingga mudah terlihat oleh si pengamat. Dengan kata lain lukisan-lukisan pada daun lontar itu bersifat "grafis".

Gaya lukis Kamasan yang dapat disaksikan sekarang, sudah seperti seni lukis dalam pengertian masa kini. Konon menurut cerita yang menjadi pelopornya adalah seorang *sanggih* (abdi) Dalem Klungkung yang disuruh membuat gambar wayang pada waktu itu. Ketika

melihat hasilnya, Dalem Klungkung merasa puas, maka *sanggi* itu diberi gelar "Mahudara". Corak dan wujud seni lukis mahudara inilah yang akhirnya dikenal dengan nama seni kamasan sampai sekarang.

Gaya seni lukis Kamasan berasal sekurang-kurangnya dari era Majapahit, kerajaan besar yang berpusat di Jawa Timur. Sumber-sumber Cina menyebut adanya tradisi seni lukis naratif pada masa Majapahit, dan relief-relief diberbagai candi di Jawa Timur bercorak wayang. Selama berabad-abad, seni lukis tradisi Kamasan dipraktekkan oleh kelompok keturunan Sangging, yang memberikan namanya kepada banjar di Kamasan yang masih dihuni oleh seniman sekarang.



Foto Seni lukis Tradisional Kamasan
(sumber internet)

Pada awal abad 19, kelompok keturunan Sangging di Kamasan habis karena tiadanya ahli waris

lelaki, namun mereka mewariskan tradisi mereka kepada kaum lain di desa itu, melalui seniman yang paling terkenal pada era itu, Modara. Modara, seperti sejumlah seniman lain yang mengikuti jejaknya, menikahi anggota kelompok keturunan Sangging. Nama Sangging didapati di berbagai daerah lain di Bali, dan ini jelas menunjukkan fakta bahwa dulu banyak mazhab seni rupa tradisional yang tersebar seantero pulau.

Di sejumlah tempat, mazhab-mazhab ini bermetamorfosis menjadi corak seni rupa modern pada 1930-an; sementara di tempat-tempat lain, punah. Kesadaran tradisi Kamasan tetap kuat karena patron atau pelindung para senimannya adalah raja Bali yang paling berkuasa, Dewa Agung dari Klungkung.

Para pelukis terkemuka mendapat hadiah sawah dari penguasa mereka sebagai imbalan atas pengabdian kepada istana dan pura. Menurut "Theory of utility, karya seni diiciptakan berdasarkan kegunaannya untuk kepentingan praktis dan kebutuhan sosial". Teori ini mendapat dukungan dari para ahli antropologi yang menganggap dorongan dan ekonomi merupakan pangkal aktivitasnya. Sudah tentu

dengan jaminan ekonomi dari raja Klungkung, lukis Kamasan Klungkung tetap bertahan.

Kerta Ghosa, yang terletak di sudut paling merakyat dari istana Dewa Agung, adalah sisa peninggalan terakhir patronase itu, dan selamat dari musnahnya keluarga kerajaan tersebut beserta kekuasaannya di tangan Belanda pada 1908.



Foto bangunan Kerta Ghosa
(sumber internet)

Fungsi dan Karakter Lukis Wayang Kamasan

Fungsi dari perwujudan seni lukis Kamasan pada awalnya adalah sebagai hiasan dan perlengkapan bangunan upacara. Sebagai *Apliet art* (seni terapan) atau *Religius art*, yang dipergunakan untuk gambar-gambar *parba* di Pura, *langse* di Puri-puri, *lelontek* dan kain *ider-ider* atau bendera-bendera yang

biasanya dihiasi dengan gambar-gambar wayang dari Ramayana dan Mahabharata. Seniman melukis gambar dewa-dewa yang berwujud Dewa Brahma, Dewa Wisnu, Dewa Siwa dan lain-lain. Seni lukis klasik kamasan sifatnya sebagai seni komunal yang dikerjakan bersama dan bersifat anonim tidak ditandatangani pelukisnya.

Seni Lukis Wayang Kamasan memiliki bentuk, sikap, figur, ekspresi, dan warna tertentu sesuai dengan peranannya dalam cerita yang dilakoninya, yakni:

1. Lukisan wayang figur Dewa mencerminkan sifat adil, pengasih, dan penyayang.
2. Lukisan wayang figur pendeta dengan ekspresi ketuaan menunjukkan sifat yang suci, adil dan welas asih.
3. Lukisan wayang figur kesatria dengan ekspresi perkasa, berwibawa, gagah, dan kuat.
4. Lukisan wayang punakawan, binatang, tumbuhan hanya sebagai pelengkap untuk menghidupkan suasana, dengan karakter sesuai peranannya dalam lakon.

Bentuk dan gambar- gambar-nya masih tradisional klasik, berupa bentuk-bentuk wayang dan gambar *bias patra*, figur dilukis berbentuk pipih dua dimensi. Susunan dan Komposisinya masih menyerupai bentuk wayang di atas kelir. Obyeknya dibuat penuh dan perspektifnya yang jauh dibuat di atas seperti menumpuk. Pada zaman dulu, kanvas dilapisi air bubur tepung beras terlebih dahulu sebelum garis digoreskan pada kanvas, lalu diakhiri dengan lapisan kedua yang digeruskan pada karya dengan memakai sejenis kulit kerang. Sayangnya, air bubur tepung beras membuat lukisan jadi disukai segala jenis serangga, inila yang menyebabkan kenapa hanya sedikit karya dari abad-abad silam yang masih bertahan.

Catnya adalah bahan pewarna alami dari tumbuhan, tulang dan mineral dengan perekat Ancur (tongkok). Pada masa kini, cat sintetis sering digunakan. Sejumlah karya yang bernilai tinggi dikerjakan pada kain dari kulit pohon (*daluwang*) yang diproduksi di Bali dan beberapa daerah di Indonesia. Namun *daluwang* harganya mahal dan sulit diproduksi. Kain ini memiliki nilai ritual yang tinggi, dan sulit

digarap oleh pelukis. Seni lukis Kamasan selalu komunal, dan sebagian besar merupakan kegiatan keluarga.

Seniman terkemuka menggambar sketsa awal bergaris tipis dengan mangsi, atau pada masa kini barangkali dengan pensil. Figur dan cerita diguratkan dalam sketsa, namun bagian utama dari pekerjaan melukis diserahkan pada sekelompok pemagang dan tukang warna. Setelah tukang warna menyelesaikan pekerjaannya, garis-garis dikerjakan oleh seniman empu, dan selesailah lukisan itu.

Semula di Bali para pelukisnya hanya mengenal dua macam bentuk, yaitu *ider-ider* dan *langse* untuk perlengkadan upacara. Lukisan bentuk *ider-ider* ialah lukisan strip di atas kain yang berukuran kira-kira 30 setimeter lebarnya dan 6 meter panjangnya. Lukisan ini bisa digantung seperti sepanduk pada saat upacara agama di bawah atap seluruh bangunan rumah atau pura. Sedangkan lukisan *langse*, yaitu lukisan yang dibuat di atas kain lebar dan telah didasari cat. Biasanya lukisan *langse* dipergunakan untuk hiasan dinding atau tirai.



Lukis Kamasan bentuk ider-ider dengan cerita Ramayana, yang udah berusia 200 tahun
(sumber buku; *classikal Balinese Painting*).

Tema lukisan adakalanya berupa *pelentingan* yaitu penanggalan Bali, mengandung semacam horos-kup dalam bentuk pembagian bidang-bidang yang berisikan gambar simbolis tertentu dari setiap bulan yang terdiri dari 35 hari.

Namun selain berupa pelen-tingan, lukisan *langse* banyak juga melukiskan adegan peperangan dari epos Ramayana, atau Mahabrata. Jarang yang ada menggambarkan kehidupan sehari-hari dalam suasana modern yang realistis. Lukis Kamasan dibuat tadinya sebagai bagian dari kehidupan spiritual dan sarana ritual masyarakat Hindu Bali, walau banyak masa kini dibuat untuk komoditas turistik.

2. Seni Lukis Semi Tradisional Lebih Populer disebut Seni Lukis Modern Tradisional.

Seni Lukis Modern Tradisional adalah seni lukis Bali yang dari segi fungsi tetap mengandung fungsi pokok estetika, komunikasi yang diungkap oleh seni lukis tradisional; Dengan cara yang lebih, semangat baru oleh pengaruh budaya luar (Barat) meresap ke dalam seni lukis yang dalam pembaharuannya, mele-paskan diri dari tujuannya menurut tradisi dan tumbuh sebagai cabang baru pada pohon tua (Seni Lukis Tradisional) dalam perkembangannya dapat menerima unsur seni lukis luar.

Ciri-cirinya dari segi konsep melukis, corak maupun menggunakan penerapan warna sepertinya melanjutkan jiwa seni lukis tradisional namun pernyataan bentuk luar terdapat perubahan, transformasi penciptaan akibat sentuhan, *absorbsi* budaya luar, terutama oleh pelukis-pelukis Barat (R. Bonet, W. Spies) yang membentuk perkumpulan Pita Maha di tahun 1935-an, terjadi sedikit perubahan atau penambahan elemen-elemen lukisan. Seni lukis Modern Tradisi ini di jumpai di pusat pengembangan seni lukis di desa-desa: Ubud, Padangtegal, Pengosekan, Keliki, Peliatan, Batuan dan sekitarnya.

Awal sejarah Seni lukis Modern Tradisional, menurut Covoraubis, M. (1956) menulis bahwa seni lukis Bali telah memasukkan unsur-unsur estetika barat, estetika modern Barat namun tetap memiliki sifat dan ciri khas Bali. Dr. R. Goris, 1954 menyatakannya bahwa:

".....di tahun 30-an lahirlah lukisan Bali yang bebas, modern dan sampai jauh di luar Bali mendapat nama yang harum".

Perubahan bentuk mulai dari gaya seni panjang dengan bentuk manu-sia panjang walaupun masih dalam gaya tradisional.

Selanjutnya seni rupa di tahun 30-an diketahui tumbuh dan ber-kembang di tempat-tempat terutama pada jalur wisata. Gaya Seni Lukis Modern Tradisional ini dipengaruhi oleh seniman luar yang membentuk organisasi Pita Maha. Titik tolaknya tetap masih menampilkan seni lukis klasik Bali, tetapi diungkapkan ke dalam bentuk seni rupa modern. Bentuk abstraknya penuh dengan pertimbangan, konsep dan proses kreasinya mirip dengan karya seorang sangging (Subrata, 2001).

Tranformasi lukis klasik telah diawali pada zaman Pitha Maha, perubahan dan pembaharuan terjadi melalui akulturasi dan asimilasi yang berkaitan erat dengan penemuan baru. Seni lukis klasik Kamasan sebagai subyek mater diolah dan dilebur menjadi bentuk, fungsi dan makna baru, pada seni lukis Bali modern. Meskipun demikian lukis Kamasan yang erat hubungannya dengan agama Hindu tetap disa-kralkan.

Metode transformasi dapat me-berikan penghayatan ide-ide terhadap pelukis, melalui; adopsi, deformasi, abstraksi dan setelirisasi *rerajahan*, sehingga terwujudlah suatu karya seni Bali modern yang berkepribadian, original dan segar.

Seni Lukis Pita Maha

Dalam perkembangan selanjut-nya, seni lukis Bali tidak menutup diri terhadap pengaruh-pengaruh dari Barat. Pada tahun 1935-an, di Bali lahir perkumpulan Pita Maha (pada tahun 1935 di Jakarta dibentuk "persagi"). Tujuan dari Pita Maha adalah memajukan seni daerah, meningkatkan mutu seni dan pema-sarannya. Para pelopor dan kemu-dian menjadi anggota pengawas ialah: Rudolop Bonet, Walter Spies, Cok Gede Raka Sukawati, I gusti Nyoman Lempad, Cok Gede Agung Sukawati dan W.V. Wessem.

Pada waktu itu Pita Maha mencatat 125 orang anggota, kegiatan-kegiatan yang dilakukan meliputi pameran-pameran. Perbe-daan pengambilan motif dan gaya dari kamasan dan Pita Maha adalah, Pita Maha lepas dari corak wayang sepenuhnya dua dimensional itu menjadi lebih realistis karena mulai mendapat *ilusi ruang*. Artinya mulai memperhatikan anatomi dan pro-porsi manusia sebagai mana mata manusia melihatnya. Diusahakannya ruang karena adanya perspektif garis-garis, warna-warna dan gelap terang. Di sini pewarnaan mulai lebih

kaya, seperti warna alam itu sendiri. Sedangkan corak kamasan pada umumnya hanya hitam, biru, merah, coklat, kuning, abu-abu yang bila dilihat secara keseluruhan terdapat kesan kemerah-merahan. Hal ini disebabkan karena pemakaian warna terlampau dominan.



Foto Seni Lukis Modern Tradisi, Nak Ngigel, oleh Iwayan Djudjul, 1974, 32x40 cm, cat minyak di atas kanvas (Sumber internet)

Djudjul mungkin salah satu penerus Pita Maha yang berhasil memberikan *gesture* pada karya-karyanya. Dalam lukisan *Nak Ngigel* (Orang Menari) ini, ia tak hanya meletakkan penari sebagai obyek untuk digambar. Penari pada Djudjul hadir sebagai "kata kerja", yang harus ditampilkan ketika sedang bergerak.

Kehidupan sehari-hari seperti upacara pembakaran mayat, keadaan di pasar, anon bebek, warung, kerja di sawah, cerita rakyat, penari dan lain-lain mulai digarap.

Pengaruh Walter Spies sangat kuat. Pada masa Jepang Pita Maha bubar. Setelah itu muncul tradisi setempat yang cukup kuat pengaruhnya yaitu gaya Batuan yang agak naif, dan gaya ubud yang dekoratif. Ida Bagus Nadera dari Tegallingga adalah pelukis-pelukis yang sangat kuat dalam mendukung gaya seni lukis ubud, beserta Ketut Tungeh dari Padang Tegal.



Foto Seni Lukis Modern Tradisi, *Cerita Rakyat*. (Sumber Internet)

Dalam angkatan Pita Maha ini ada juga pelukis yang tidak begitu saja melepaskan tradisi melukis wayang tetapi menerima sepenuh-nya pengaruh-pengaruh baru, sehingga mereka ini mempunyai keistimewaan tersendiri dan memiliki gaya personal. Seperti misalnya: Gusti Nyoman Lempad. Dia tidak melepaskan gaya seni lukis wayangnya kendati yang dilukis kehidupan sehari-hari dengan figur-figur orang yang lebih realistis.

Warna yang digunakan hanya tinta hitam dengan kontur yang halus serta dengan gradasi warna hitam dalam tiga tingkat. Ada kalanya dalam lukisannya masih menggunakan tambahan warna emas pada setiap kontur hitam. Teknik ini sangat mirip dengan teknik sungging dalam pembuatan wayang di Jawa. Gusti Nyoman Lempad sangat terkenal dengan lukisannya yang banyak mengangkat adat istiadat kebiasaan Bali dan cerita pewayangan.



Foto Seni lukisan Modern Tradisi,
oleh I Gusti Nyoman Lempad
(sumber internet).

Tentang kehadiran Walter Spies (1895-1942), orang Jerman yang tinggal di Bali selama 15 tahun (1927-1942), memang telah dapat membuat semacam penyegaran terhadap seni lukis Bali. Karya-karya Spies yang selalu menghadirkan cahaya-cahaya kontras yang me-undang bayang-bayang memang tidak lazim pada seni lukis Bali pada waktu itu yang masih suka me-gambarkan dunia wayang dan cerita rakyat.

Spies-lah yang pertama-tama dengan Pita Mahanya yang membu-ka babak baru seni lukis Bali Tradisional agar mau membuat lukisan dengan tema lingkungan setempat. Hasilnya lahirlah lukisan-lukisan yang merupakan perpaduan antara bisikan *naivistis* seorang Barat dengan misteri seni rupa Bali yang mistis dan *dekoratif*.

Dengan gaya pelukisan dekoratif yang begitu detail, dengan dilengkapi sinar cahaya yang kontras sehingga memaksa keluar-nya bayang- bayang, menghasilkan sebuah kesan mistis. Apalagi bila kemudian kaidah proporsi anatomis diabaikan begitu saja. Seperti pada lukisan Bayang-bayang Sapi (1938). Nampak sebuah pemandangan petani dan sapinya. Namun yang aneh di sini adalah munculnya bayang-bayang petani dan sapinya itu bukan di suatu bidang melainkan di udara. Kecendrungan surealistis memang ada pada diri Spies. Karya- karyanya semasa di Eropah telah menunjukkan itu.

Rupanya aliran baru dalam seni rupa di Eropa waktu itu justru membuat bakat Spies terkurung. Kecintaannya terhadap alam me-mang berlawanan dengan gerak baru seni rupa di

Eropa yang mengembangkan teknik memotong-motong alam menjadi bentuk-bentuk geometris (kubisme) atau yang hanya menganggap alam sebagai media untuk menumpahkan emosionalnya (ekspresionisme).

Tujuan kaum surrealis, seperti yang dikatakan oleh Max Ernst, bukannya untuk mendapatkan jalan ke arah bawah sadar dan melukis-kan isinya secara deskriptif atau realistis; tidak juga merupakan pengambilan bermacam unsur dari bawah sadar dan unsur-unsur itu menyusun suatu alam fantasi yang tersendiri. Tujuan yang sebenarnya adalah memecahkan penghalang (yang fisik dan yang psikis) antara kesadaran dan bawah sadar, antara alam di dalam dan alam di luar; dan menciptakan suatu super-realita dimana yang nyata, meditasi dan aksi, bertemu dan bercampur serta mendominasi seluruh kehidupan.

Di dalam Bosch, maksud-maksud yang sama diilhami oleh teologi abad pertengahan dan oleh kepercayaan para realitas kehidupan di alam sana. Bagi orang yang memiliki kekuatan visualisasi yang kuat, kehidupan disini dan di alam sana, surga, neraka, dan dunia, semuanya terasa nyata dan saling mengisi. Dapat dikatakan bahwa kombinasi dari semua membentuk suatu super-realitas yang merupakan satu-satunya realitas yang menarik bagi seorang artis.

Seni Lukis *The Young Artist*.

Aliran *The Young Artists* muncul di Bali pada tahun 1961 atas prakarsa Arie Smit. Ia adalah seorang yang berpengalaman dalam pendidikan seni rupa. Muridnya yang pertama ialah: I Nyoman Cakra, kemudian yang kedua I Ketut Sokhi yang lama kelamaan bertambah banyak. Dari kelompok ini lahir corak seni rupa Bali sebelumnya seperti gaya Kamasan, Pita Maha, Ubud dan Batuan karena penggarapannya yang kenaifan. Corak dari kelompok ini adalah merubah semua obyek lukisan yang telah menjadi ciri khas di Bali. Dibangkitkan keberaniannya dalam mengambil motif dari lingkungannya sehari-hari dengan adat istiadat yang kontemporer yaitu tidak hanya petani, pura, atau sawah, melainkan disini dengan berani melukiskan kendaraan umumnya sekaligus seperti: mobil, sepeda dan manusia dengan berpakaian kota (bukan pakaian adat). Teknik penyelesaian dengan pewarnaan yang sangat cerah, yaitu banyak menggunakan warna primer dengan perspektif mata burung (*bird eye view*) atau Juxta posisi.

Beberapa tokoh lainnya dari pengikut *The Young Artists* ialah: Ketut Punduh, I Wayan Pugur, I Noman Londo, I Made Nori, dan lain-lain.



Foto Seni lukis Modern tradisi
The Young Artis (sumber Internet)

Kini aliran *The Young Artists* berkembang menjadi produksi massal di desa Penestanan. Dan bukan lagi merupakan gaya seni lukis milik anak-anak saja. Desa Penestanan menjadi desa *Young Artists*, karena seluruh warga masyarakatnya hidup dari melukis dengan gaya itu. Memang melukis dengan teknik ini nampaknya lebih mudah dan cepat selesai sehingga hasilnya pun menjadi jatuh harga lantaran produksi melimpah, setiap artshop dan pinggir-jalan.

Yang paling parah aliran *Young Artists* ini kemudian jatuh kedalam kesenian vulgar, baik dalam mutu maupun ekspresinya, sehingga kurang mendapat tempat yang baik dalam kehidupan seni lukis Bali.

Tetapi meskipun demikian, aliran ini sempat memperkaya pembendaharaan seni lukis Bali, dan merupakan cermin dari seni lukis komunal yang menggambarkan kegembiraan dalam kehidupan masyarakat Bali.

3. Seni Lukis Modern Bali

Proses kreatif transformasi penciptaan Seni Lukis Bali, wujud karya-karyanya melalui proses modernisasi setelah mendapat sentuhan barat baik berupa konsep, tema, maupun material dengan teknik pengerjaannya. Modernisasi adalah suatu transformasi yaitu suatu perubahan dalam berbagai aspek (Schoorl, 1982:1). Teori modern secara cermat mengamati apa tradisional, bagaimana nilai tradisional berintegrasi dengan nilai Barat dan apa perannya untuk menunjang proses modernisasi sekalipun teori modernisasi klasik dengan jelas menunjuk

peran negatif nilai tradisional. Teori modernisasi mencoba hubungan yang rumit dengan komplikasi antara tradisional dengan modernisasi.

Seni Lukis Modern Bali cende-rung dikembangkan melalui sentuh-an seni lukis akademik bergerak pada tahun 1965; seni lukis yang dihasilkan oleh sekelompok pelukis akademik yang tampil dengan corak modern. Dengan bekal pendidikan tinggi kesenirupaan karya mereka bertolak dari cara berkonsep akademik. Pemilihan dan penerapan warna sangat analitis penuh pertimbangan.

Pengolahan komposisi berda-sarkan pertimbangan rational dari unsur-unsur materi obyek lukisan. Mengangkat tema-tema lokal Bali yakni menjunjung tinggi penemuan individual yang menekankan per-kembangan corak pribadi dan berorientasi pada pengembangan Seni Lukis Dunia. Seni Lukis Modern ini cenderung sesuai dengan tun-tutan masa kini memanfaatkan kemajuan teknologi, mengandung nilai-nilai budaya daerah yang dijiwai oleh unsur-unsur agama dan mengarah pada citra Bali.

Seni Lukis Modern Bali inilah yang cukup menampilkan usaha-usaha ke arah yang perlu dituju dalam pengembangannya.

I Nyoman Gunarsa adalah salah satu pelukis yang karya-karyanya merupakan karya seni Lukis Modern dengan gaya Ekspresionis serta memiliki gaya personal. Obyek lukisannya banyak mengambil tema penari Bali dengan teknik garap modern.



Foto Seni Lukis Modern, Obyek lukisan Gaya Ekspresionism, Penari Legong, oleh Drs. Nyoman Gunarsa (sumber internet)

KESIMPULAN

Penciptaan Seni Lukis Bali adalah masalah "Tatwa" agama Hindu yang membentuk keyakinan seniman dan penciptaan seni untuk memiliki sifat toleransi tinggi terhadap hasil penciptaannya sebagai bentuk penciptaan seni yang bersifat "ngayah", bekerja tanpa pamrih. Dalam proses penciptaan Seni Lukis ini diawali keiklasan, pengabdian seniman di tempat-tempat suci, di pura dan di puri. Mencipta serta mengungkap olah pikir dan perasaannya, bertujuan dan berfungsi untuk menyampaikan rasa indah, berkomunikasi dalam menyampaikan pokok-pokok pikirannya, ide-ide, gagasan ke dalam bentuk gambar-gambar bermakna, bentuk-bentuk warna, teknik dan sebagainya kepada masyarakat lain.

Transformasi penciptaan bentuk seni lukis Bali mengalami Pembinaan dan perkembangan, dari lukis tradisional gaya Kamasan, seni Lukis Modern Tradisional hingga modern, tetapi fungsi estetis maupun fungsi dalam menginformasikan pesan komunikasi yang memperjelas ungkapan, pikiran, ide yang bermanfaat, kemajuan teknologi untuk meningkatkan kualitas baik fungsi, teknik maupun estetika tetap menjaga nilai dan identitasnya, tetap dapat menampilkan citra budaya Bali yang unik dan dijiwai oleh agama Hindu walaupun dapat pengaruh dari luar.

Kecintaan masyarakat Bali terhadap seni lukis, yang ditunjang oleh kemampuan finansial semakin meningkat sehingga dapat mendukung terjadinya transformasi pelestarian seni budaya yang positif.

* Penulis adalah dosen Seni Rupa Murni ISI Surakarta

DAFTAR PUSTAKA

Holt, Claire, 1967. *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*, Diterjemahkan oleh Prof. Dr. R.M. Soedarsono, Bandung: Arti. Line

Raharjo, J.Budhy, 1984, *Materi Pendidikan Seni Rupa Untuk SMA Kelas 1*, Bandung: Yrama Widya Dharma

Rai Kalam, A.A, 2008, *Kompilasi Pola Kreativitas Perupa Bali dalam Data-data Kehaliannya(seni Lukis, Seni Patung dan Kriya Tradisional)*, Denpasar: Fakultas seni rupa dan desain ISI Denpasar.

Herbert Read, 2000, *Seni Arti dan problematiknya*, Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Katalog Pameran, 1994, *Retros-pective I Nyoman Manra Kamasan –Bali*.

Mann, Richard, 2006, *Classical Ba-lineese Painting Nyoman Gunarsa Museum*, Denpasar.

